

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini banyak sekali persoalan lingkungan yang menjadi kekhawatiran semua lapisan masyarakat seperti masalah air bersih, masalah sampah, polusi udara dan penebangan liar. Persoalan lingkungan tersebut muncul karena tidak ada keseimbangan antara sumber daya yang tersedia dengan produktivitas yang dilakukan. Seperti kasus pada tahun 2015 dimana terjadi pembuangan limbah cair secara sembarangan ke Sungai Cibeet, Jawa Barat, yang dilakukan oleh pabrik kertas PT Pindo Pulp and Paper Mills. Kasus lain seperti kebakaran hutan dan lahan di wilayah Sumatera, seperti Riau, Jambi, Sumatra Selatan serta sebagian Kalimantan, telah menyebabkan kabut asap setidaknya dalam tiga bulan terakhir. Kasus tersebut diduga dilakukan kelompok tertentu untuk menekan biaya pembersihan lahan.

Dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa perseroan yang bidang usahanya terkait dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (pasal 74 ayat 1). Sejalan dengan Undang-Undang tersebut, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Paragraf 9 juga mendukung masalah pelaporan pengungkapan lingkungan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan tambahan seperti laporan tentang lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*).

Di Indonesia pengungkapan lingkungan masih bersifat sukarela artinya perusahaan memiliki kebebasan untuk melakukan atau tidak melakukan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) merupakan bagian dari praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang berperan penting bagi perusahaan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan dari aktivitas yang dilakukan berdampak pada lingkungan. Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan membantu pengambilan keputusan oleh pihak berkepentingan.

Tabel 1.1
Data Pengungkapan Lingkungan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Kinerja Lingkungan, Pendidikan Komisaris Utama dan Kepemilikan Asing pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Variabel	Tahun		
	2012	2013	2014
Pengungkapan Lingkungan (item)	0,18	0,17	0,15
Proporsi Komisaris Independen (%)	0,39	0,40	0,63
Ukuran Dewan Komisaris (%)	1,12	0,91	0,76
Rapat Dewan Komisaris (kali)	5,10	6,30	4,20
Ukuran Komite Audit (orang)	10,33	10,33	9,66
Kinerja Lingkungan	1,90	1,30	1,70
Pendidikan Komisaris Utama	0,60	0,50	0,30
Kepemilikan Asing (%)	40,81	41,08	41,84

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2015)

Dalam upaya meningkatkan kualitas pertanggungjawaban lingkungan hidup, *corporate governance* dapat menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. *Corporate governance* adalah mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan (Forum *Corporate Governance* Indonesia, 2001:22). Ada empat hal yang dapat diperhatikan untuk meningkatkan kinerja perusahaan antara lain : proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dan ukuran komite audit.

Proporsi komisaris independen adalah perbandingan dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota komisaris lainnya, ataupun pemegang saham. Proporsi komisaris Independen sebagai bagian dewan komisaris diharapkan dapat memberikan pengaruh peningkatan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial lingkungan. Dari Tabel 1.1 dapat diketahui dari beberapa perusahaan yang dipilih oleh peneliti sebagai fenomena menunjukkan bahwa dari tahun 2012 – 2014, proporsi komisaris independen mengalami peningkatan tetapi tingkat pengungkapan

lingkungan perusahaan mengalami penurunan. Menurut penelitian yang dilakukan Agny Gallus Pratama (2013) bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan lingkungan. Sedangkan menurut Novita Dian Permatasari (2009) bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan jumlah seluruh anggota yang duduk dalam dewan komisaris yang bertugas dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Dari Tabel 1.1 dapat diketahui dari tahun 2012 – 2014, ukuran dewan komisaris mengalami penurunan disertai dengan menurunnya pengungkapan lingkungan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agny Gallus Pratama (2013) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan hasil penelitian Frendy *et.al.* (2011) dan Sun *et.al.* (2010) menemukan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Rapat dewan komisaris dilaksanakan untuk membahas masalah apa yang sedang dihadapi perusahaan dan bagaimana mengatasinya seperti masalah lingkungan. Hal tersebut berdampak terhadap peningkatan pengungkapan informasi lingkungan oleh dewan komisaris. Dari Tabel 1.1 dapat diketahui jumlah rapat dewan komisaris mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agny Gallus Pratama (2013) bahwa rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan menurut Novita Dian Permatasari (2009) bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Ukuran komite audit adalah jumlah seluruh anggota komite audit. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), komite audit merupakan komite yang sekarang - kurangnya harus dimiliki oleh perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan dan komite audit secara tidak langsung merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu fungsi serta tugas pengawasannya terhadap dewan direksi. Dari Tabel 1.1 ukuran komite audit stabil pada tahun 2013 dan menurun pada tahun 2014. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agny Gallus Pratama (2013) bahwa ukuran komite audit tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan menurut Ariningtika dan Kiswara (2013) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Selain faktor *good corporate governance*, kinerja lingkungan suatu perusahaan juga menjadi perhatian seluruh masyarakat. Pengukuran kinerja lingkungan menggunakan rating program penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER) untuk memacu perusahaan agar semakin bijaksana dalam usaha menjaga lingkungan. Dari Tabel 1.1 diketahui bahwa kinerja lingkungan mengalami penurunan pada tahun 2013 dan meningkat pada tahun 2014. Menurut penelitian oleh Agny Gallus Pratama (2013) bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Retno Handayani (2010) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Faktor lain seperti latar belakang pendidikan komisaris utama juga menjadi variabel penentu. Pendidikan komisaris utama yang sesuai dengan jenis usaha yang dijalankannya dibutuhkan untuk menunjang kelangsungan bisnis suatu perusahaan dalam jangka panjang. Dari Tabel 1.1 dapat diketahui pendidikan komisaris utama mengalami penurunan sejalan dengan menurunnya pengungkapan lingkungan dari tahun 2012 - 2014. Hasil penelitian yang dilakukan Novita Dian Permatasari (2009) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan menurut Suhardjanto dan Afni (2009) dan Choiriyah (2010) mengatakan latar belakang pendidikan presiden komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Kepemilikan asing adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri). Semakin besar kepemilikan asing maka semakin besar tingkat pengungkapan mengenai lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepemilikan saham asing. Hal itu dikarenakan akan mempengaruhi jumlah pihak asing yang ingin berinvestasi dalam jangka waktu lama. Dari Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa meningkatnya kepemilikan asing dalam perusahaan tidak menunjukkan naiknya pengungkapan lingkungan perusahaan. Menurut penelitian Nurul Fajriah (2014) bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan penelitian yang

dilakukan Tiara Kusumawati (2013) memperoleh hasil bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan.

Berdasarkan perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kinerja Lingkungan, Latar Belakang Pendidikan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, kinerja lingkungan, pendidikan komisaris utama dan kepemilikan asing berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014?”

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah :

- a. Variabel dependen : pengungkapan lingkungan.
- b. Variabel independen :
 1. *good corporate governance*, dengan proksi : proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris, dan ukuran komite audit.
 2. kinerja lingkungan.
 3. latar belakang pendidikan yaitu pendidikan yang dimiliki komisaris utama.
 4. Struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepemilikan asing.
- c. Objek penelitian : perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- d. Periode pengamatan : 2012 – 2014

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan melihat pengaruh proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, kinerja lingkungan, pendidikan komisaris utama dan kepemilikan asing secara simultan maupun parsial terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu :

- 1) Bagi perusahaan
Untuk memahami bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan stakeholder terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab dimata masyarakat.
- 2) Bagi investor
Untuk membantu pengambilan keputusan investasi berdasarkan transparansi informasi pengungkapan lingkungan oleh perusahaan sebagai salah satu upaya perusahaan menjaga kesinambungan usahanya dalam jangka panjang.
- 3) Bagi masyarakat
Untuk memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawabannya terhadap lingkungan.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti terdahulu oleh Agny Gallus Pratama (2009) berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Tambang yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Termasuk dalam PROPER Tahun 2009-2011).”

Perbedaan antara originalitas dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Variable independen yang digunakan peneliti terdahulu adalah *good corporate governance* dan kinerja lingkungan. Dimana *good corporate governance* diprosikan dengan proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dan ukuran komite audit. Perbedaan dengan peneliti terdahulu adalah ditambahkan variabel lain yaitu pendidikan komisaris utama dan kepemilikan asing karena pendidikan komisaris utama yang sesuai dengan jenis usaha perusahaan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan demi kelangsungan usaha dan semakin besar proporsi saham yang dimiliki pihak asing berarti semakin besar tekanan yang diberikan pihak eksternal kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih dimana mencerminkan kinerja perusahaan untuk mendukung keputusan investasi.
- 2) Objek penelitian peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur dan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, digunakan seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian.
- 3) Periode pengamatan peneliti terdahulu tahun 2009 – 2011. Dalam penelitian ini digunakan tahun pengamatan 2012 – 2014.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL